



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM
PETERNAKAN BEBEK PETELUR JMFARM MENGGUNAKAN METODE PROCESS
COSTING DI KABUPATEN MUARO JAMBI**

Nailil Azizah¹, Zahra Ramadhani², Mellya Embun Baining, S.E., M.E.I³

**Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

nailiazizah130@gmail.com zr85607@gmail.com

mellyaembunbaining@uinjambi.ac.id

Abstract. Duck laying farms are one of the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) that contribute to fulfilling community protein needs and supporting regional economic development. In managing their business, farmers need accurate production cost information to determine appropriate selling prices. This study aims to identify production cost components and calculate the cost of production at JMFARM Duck Laying Farm using the process costing method. This study employed a quantitative descriptive approach using primary data obtained through direct interviews with the business owner and secondary data from relevant literature. The results showed that the total monthly production cost was Rp16,816,667, consisting of feed costs, vitamins and medicines, electricity and water expenses, and depreciation costs of buildings and equipment. The average egg production reached 13,050 eggs per month, with productivity levels ranging from 84% to 90% of the total duck population. Based on the process costing calculation, the cost of production was Rp1,290 per egg. Feed costs were identified as the largest cost component, accounting for 89.20% of total production costs. Therefore, the implementation of the process costing method provides more accurate production cost information that can be used as a basis for pricing decisions and improving business efficiency.

Keywords: Cost of Production, Process Costing, Cost Accounting, MSMEs, Duck Laying Farm.

Abstrak. Usaha peternakan bebek petelur merupakan salah satu bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berperan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Dalam menjalankan usahanya, pelaku peternakan perlu mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk agar dapat menentukan harga jual secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen biaya produksi dan menghitung harga pokok produksi pada UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM menggunakan metode *process costing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan JMFARM selama satu bulan sebesar Rp16.816.667 yang terdiri atas biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, listrik dan air, serta penyusutan kandang dan peralatan. Produksi telur yang dihasilkan mencapai rata-rata 13.050 butir per bulan dengan tingkat produktivitas ternak berkisar antara 84% hingga 90% dari total populasi bebek petelur. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *process costing*, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp1.290 per butir telur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dengan kontribusi sebesar 89,20% terhadap total biaya produksi. Dengan demikian,

penerapan metode *process costing* dapat memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha peternakan.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Process Costing*, Akuntansi Biaya, UMKM, Peternakan Bebek Petelur.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Sektor peternakan merupakan salah satu bidang usaha yang banyak dikembangkan dalam kategori UMKM karena memiliki prospek yang cukup baik dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, khususnya kebutuhan protein hewani.

Salah satu usaha peternakan yang berkembang di Indonesia adalah peternakan bebek petelur. Telur itik merupakan komoditas peternakan yang memiliki nilai ekonomi dan permintaan pasar yang relatif stabil karena digunakan sebagai bahan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku berbagai produk olahan pangan. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, subsektor peternakan unggas memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat serta menjadi sumber pendapatan bagi peternak skala kecil dan menengah. Oleh karena itu, pengelolaan usaha peternakan yang efisien menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan keuntungan yang diperoleh peternak.

Dalam menjalankan kegiatan produksinya, usaha peternakan bebek petelur memerlukan berbagai faktor produksi seperti pakan, vitamin, obat-obatan, kandang, peralatan, listrik, dan air. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut menimbulkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha. Informasi mengenai biaya produksi sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual, menghitung keuntungan usaha, serta mengevaluasi efisiensi operasional. Menurut Mulyadi (2018), biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan dan sumber daya lainnya menjadi produk yang siap dipasarkan. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi yang tepat menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha.

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya dan digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk. Informasi harga pokok produksi memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual dan pengendalian biaya produksi. Namun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang melakukan pencatatan biaya secara sederhana sehingga belum mampu menghitung harga pokok produksi secara akurat. Kondisi tersebut

menyebabkan biaya produksi yang sebenarnya sering kali tidak diketahui secara pasti oleh pemilik usaha sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan penentuan harga jual produk.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan itik petelur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada usaha ternak itik petelur menunjukkan bahwa biaya pakan dapat mencapai lebih dari 60% dari total biaya produksi usaha. Selain itu, produktivitas ternak sangat memengaruhi tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh peternak. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya produksi yang komprehensif dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi agar informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Objek penelitian ini adalah JMFARM yang berlokasi di Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jamhuri selaku pemilik usaha, diketahui bahwa JMFARM mulai beroperasi pada tahun 2024 dan saat ini memiliki populasi sekitar 500 ekor bebek petelur. Seluruh kegiatan operasional usaha masih dilakukan secara mandiri oleh pemilik tanpa mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Produksi telur yang dihasilkan berkisar antara 420–450 butir per hari atau sekitar 13.050 butir per bulan. Dalam menjalankan usahanya, JMFARM mengeluarkan biaya pakan sebesar Rp15.000.000 per bulan, biaya vitamin dan obat-obatan sebesar Rp300.000 per bulan, biaya listrik dan air sebesar Rp100.000 per bulan, serta biaya penggunaan aset tetap berupa kandang dan peralatan produksi.

Karakteristik produksi telur pada JMFARM yang berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan produk yang relatif homogen menjadikan metode *process costing* sebagai metode yang sesuai untuk digunakan dalam menghitung harga pokok produksi. Metode ini menghitung seluruh biaya produksi yang terjadi selama satu periode tertentu dan membebankannya kepada seluruh unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut. Dengan menggunakan metode *process costing*, biaya produksi dapat dihitung secara lebih sistematis sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai biaya per unit produk yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM menggunakan metode *process costing*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai besarnya biaya produksi per butir telur yang dihasilkan serta menjadi dasar bagi pemilik usaha dalam menentukan harga jual dan meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya yang timbul dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Informasi biaya yang dihasilkan digunakan sebagai

dasar dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajemen. Menurut Mulyadi (2018), akuntansi biaya bertujuan untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, serta menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

Dalam kegiatan usaha, khususnya sektor peternakan, akuntansi biaya memiliki peran penting karena dapat membantu pelaku usaha mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan demikian, pelaku usaha dapat menentukan harga jual yang sesuai dan memperoleh keuntungan yang optimal.

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu. Menurut Bustami dan Nurlela (2019), harga pokok produksi merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi.

Informasi harga pokok produksi sangat penting bagi perusahaan maupun UMKM karena dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, perhitungan laba, serta evaluasi efisiensi biaya produksi. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat menyebabkan harga jual yang tidak sesuai sehingga berpotensi menurunkan keuntungan usaha.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2018), biaya produksi terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Dalam usaha peternakan bebek petelur, biaya bahan baku utama berupa pakan yang diberikan kepada ternak.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Pada penelitian ini, biaya tenaga kerja langsung tidak ditemukan karena seluruh aktivitas produksi masih dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha.

3. Biaya Overhead Produksi

Biaya overhead produksi merupakan biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi. Dalam penelitian ini biaya overhead meliputi vitamin dan obat-obatan, listrik dan air, serta penyusutan kandang dan peralatan.

Metode Process Costing

Metode *process costing* atau metode harga pokok proses merupakan metode perhitungan biaya yang digunakan pada perusahaan atau usaha yang menghasilkan produk secara massal, homogen, dan berkelanjutan. Menurut Horngren et al. (2019), metode *process costing* mengumpulkan seluruh biaya produksi selama satu periode dan membebankannya kepada seluruh unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut.

Metode ini sesuai diterapkan pada usaha peternakan bebek petelur karena proses produksi berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan produk yang seragam berupa telur itik. Dengan menggunakan metode *process costing*, biaya produksi per unit dapat dihitung secara lebih sistematis dan akurat.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi per unit produk

Total Biaya Produksi = seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

Jumlah Produksi = total produk yang dihasilkan dalam satu periode

Usaha Peternakan Bebek Petelur

Peternakan bebek petelur merupakan salah satu usaha peternakan unggas yang bertujuan menghasilkan telur sebagai produk utama. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, usaha peternakan itik petelur memiliki prospek yang cukup baik karena permintaan telur itik cenderung stabil dan digunakan sebagai bahan konsumsi maupun bahan baku industri pangan.

Keberhasilan usaha peternakan bebek petelur dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas pakan, kesehatan ternak, manajemen pemeliharaan, serta efisiensi biaya produksi. Biaya pakan umumnya menjadi komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan unggas sehingga pengelolaan biaya pakan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usaha.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Universitas Dian Nuswantoro	Aplikasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Process Costing pada Peternakan Ayam Petelur Lawu Farm	Metode <i>process costing</i> mampu menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat untuk penentuan harga jual.
2	Universitas Tanjungpura	Analisis Penerapan Metode Process Costing dalam Penetapan Biaya Pokok Produksi Telur	Perhitungan biaya produksi yang lengkap membantu perusahaan menentukan harga jual secara tepat.
3	Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia	Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Sebagai Sumber Pendapatan Peternak Lokal	Biaya pakan menjadi komponen biaya terbesar dalam usaha ternak itik petelur.
4	Jurnal Akuntansi Unihaz	Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan	Informasi harga pokok produksi berpengaruh terhadap

		Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual	ketepatan penetapan harga jual produk.
--	--	---	---

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM serta menghitung harga pokok produksi menggunakan **metode *process costing***. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM yang berlokasi di Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan peternakan bebek petelur yang masih aktif beroperasi dan memiliki data biaya produksi yang dapat dianalisis. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2026.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Bapak Jamhuri selaku pemilik usaha. Informasi yang dikumpulkan meliputi jumlah populasi bebek, volume produksi telur, biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik dan air, nilai aset kandang, nilai peralatan produksi, serta informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku akuntansi biaya, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan peternakan bebek petelur dan metode ***process costing***.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha untuk memperoleh informasi mengenai biaya produksi dan proses operasional peternakan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan data hasil wawancara dan informasi usaha yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi yang relevan sebagai landasan teoritis dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode harga pokok proses (*process costing*). Metode ini dipilih karena JMFARM menghasilkan produk yang bersifat homogen berupa telur itik dan proses produksinya berlangsung secara berkelanjutan. Dalam metode *process costing*, seluruh biaya produksi yang terjadi selama satu periode dikumpulkan dan kemudian dibebankan kepada seluruh unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut. Metode ini dinilai sesuai untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit secara lebih akurat.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, (2) mengelompokkan biaya berdasarkan jenisnya, (3) menghitung biaya penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus, (4) menghitung total biaya produksi selama satu

periode, (5) menghitung jumlah produksi telur selama periode penelitian, dan (6) menentukan harga pokok produksi per butir telur menggunakan metode *process costing*.

Perhitungan penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Sedangkan harga pokok produksi dihitung menggunakan rumus:

$$HPP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi per butir telur

Total Biaya Produksi = seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi

Jumlah Produksi = total telur yang dihasilkan selama satu periode produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM

JMFARM merupakan usaha peternakan bebek petelur yang berlokasi di Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Usaha ini didirikan oleh Bapak Jamhuri pada tahun 2024 dan bergerak di bidang produksi telur itik. Hingga saat penelitian dilakukan, JMFARM memiliki populasi sekitar 500 ekor bebek petelur yang digunakan sebagai sumber utama produksi telur.

Seluruh kegiatan operasional usaha masih dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha tanpa mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Aktivitas produksi meliputi pemberian pakan, pemeliharaan kandang, pengawasan kesehatan ternak, serta pengumpulan telur yang dilakukan setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa JMFARM masih tergolong usaha peternakan skala UMKM yang dikelola secara keluarga.

Produksi telur yang dihasilkan berkisar antara 420 hingga 450 butir per hari atau setara dengan 14–15 karpas telur per hari. Berdasarkan rata-rata produksi harian sebesar 435 butir, jumlah produksi telur selama satu bulan mencapai 13.050 butir. Tingkat produktivitas ternak berada pada kisaran 84%–90% dari total populasi bebek yang dipelihara. Tingkat produktivitas tersebut menunjukkan bahwa kondisi ternak masih berada pada kategori produktif dan mampu menghasilkan output yang relatif stabil.

Identifikasi Biaya Produksi

Dalam kegiatan produksinya, JMFARM mengeluarkan beberapa komponen biaya yang terdiri atas biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik dan air, serta biaya penyusutan aset tetap berupa kandang dan peralatan produksi. Karena seluruh kegiatan operasional dilakukan langsung oleh pemilik usaha, maka tidak terdapat biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan secara tunai.

Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jamhuri selaku pemilik JMFARM, biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternakan bebek petelur terdiri atas biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik dan air, serta biaya penyusutan aset tetap berupa kandang dan peralatan. Karena seluruh kegiatan operasional masih dilakukan langsung oleh pemilik usaha, maka tidak terdapat biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan selama proses produksi berlangsung.

Dalam akuntansi biaya, biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Oleh karena itu, seluruh biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi perlu diperhitungkan agar harga pokok produksi yang dihasilkan dapat mencerminkan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh usaha (Mulyadi, 2018).

Biaya Pakan

Pakan merupakan biaya utama dalam usaha peternakan bebek petelur. Berdasarkan hasil wawancara, biaya pakan yang dikeluarkan oleh JMFARM sebesar Rp500.000 per hari atau Rp15.000.000 per bulan.

Tabel 1. Biaya Pakan

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Pakan per Hari	500.000
Jumlah Hari Produksi	30 Hari
Total Biaya Pakan per Bulan	15.000.000

Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan oleh usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian usaha peternakan itik petelur yang menyatakan bahwa biaya pakan menjadi komponen biaya dominan dalam struktur biaya produksi usaha peternakan.

Biaya Vitamin dan Obat-obatan

Vitamin dan obat-obatan digunakan untuk menjaga kesehatan ternak serta mempertahankan tingkat produktivitas bebek petelur.

Tabel 2. Biaya Vitamin dan Obat-obatan

Uraian	Nilai (Rp)
Vitamin dan Obat-obatan	300.000

Biaya Listrik dan Air

Listrik dan air digunakan untuk mendukung kegiatan operasional peternakan sehari-hari.

Tabel 3. Biaya Listrik dan Air

Uraian	Nilai (Rp)
Listrik dan Air	100.000

Biaya Penyusutan Kandang

Kandang merupakan aset tetap yang digunakan secara terus-menerus dalam kegiatan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, nilai pembangunan kandang sebesar Rp120.000.000. Dalam penelitian ini, penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus dengan asumsi umur ekonomis 10 tahun.

Perhitungan Penyusutan Kandang

Penyusutan Tahunan:

$$\begin{aligned} &\text{Rp}120.000.000 \div 10 \text{ tahun} \\ &= \text{Rp}12.000.000 \end{aligned}$$

Penyusutan Bulanan:

$$\begin{aligned} &\text{Rp}12.000.000 \div 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp}1.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 4. Penyusutan Kandang

Uraian	Nilai
Nilai Kandang	Rp120.000.000
Umur Ekonomis	10 Tahun
Penyusutan per Bulan	Rp1.000.000

Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi memiliki nilai sebesar Rp10.000.000 dengan umur ekonomis dua tahun.

Perhitungan Penyusutan Peralatan

Penyusutan Tahunan:

$\text{Rp}10.000.000 \div 2$

$= \text{Rp}5.000.000$

Penyusutan Bulanan:

$\text{Rp}5.000.000 \div 12$

$= \text{Rp}416.667$

Tabel 5. Penyusutan Peralatan

Uraian	Nilai
Nilai Peralatan	Rp10.000.000
Umur Ekonomis	2 Tahun
Penyusutan per Bulan	Rp416.667

Perhitungan Total Biaya Produksi

Setelah seluruh komponen biaya diidentifikasi, maka total biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 6. Total Biaya Produksi JMFARM

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Pakan	15.000.000
Vitamin dan Obat-obatan	300.000
Listrik dan Air	100.000
Penyusutan Kandang	1.000.000
Penyusutan Peralatan	416.667
Total Biaya Produksi	16.816.667

Berdasarkan Tabel 6, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh JMFARM selama satu bulan sebesar Rp16.816.667.

Perhitungan Produksi Telur

Produksi telur harian JMFARM berkisar antara 420 hingga 450 butir. Untuk memperoleh nilai rata-rata produksi digunakan nilai tengah dari jumlah produksi harian.

Tabel 7. Produksi Telur JMFARM

Uraian	Jumlah
Produksi Minimum	420 Butir/Hari
Produksi Maksimum	450 Butir/Hari
Produksi Rata-rata	435 Butir/Hari
Produksi Bulanan	13.050 Butir

Tingkat produktivitas ternak dapat dihitung sebagai berikut:

$$420 \div 500 \times 100\% = 84\%$$

$$450 \div 500 \times 100\% = 90\%$$

Dengan demikian, tingkat produktivitas bebek petelur berada pada kisaran 84%–90%, yang menunjukkan bahwa ternak masih berada pada kondisi produksi yang baik.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Process Costing

Metode *process costing* digunakan karena produksi telur berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan produk yang homogen. Harga pokok produksi dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan selama satu periode.

$$HPP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$HPP = \frac{Rp16.816.667}{13.050}$$

$$HPP = Rp1.288,63$$

Dibulatkan menjadi:

$$HPP = Rp1.290/\text{butir}$$

Tabel 8. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi

Uraian	Nilai
Total Biaya Produksi	Rp16.816.667
Total Produksi	13.050 Butir

HPP per Butir	Rp1.290
---------------	---------

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh JMFARM selama satu bulan sebesar Rp16.816.667 dengan jumlah produksi sebanyak 13.050 butir telur. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *process costing*, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp1.290 per butir telur.

Biaya pakan menjadi komponen biaya terbesar dengan kontribusi sebesar 89,20% terhadap total biaya produksi. Tingginya proporsi biaya pakan menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat keuntungan usaha. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian peternakan unggas yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya dominan dalam kegiatan usaha peternakan.

Selain biaya pakan, biaya penyusutan kandang dan peralatan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan harga pokok produksi. Meskipun biaya penyusutan tidak menimbulkan pengeluaran kas secara langsung setiap bulan, biaya tersebut tetap harus diperhitungkan karena mencerminkan penggunaan aset dalam kegiatan produksi. Apabila biaya penyusutan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan, maka harga pokok produksi yang dihasilkan akan lebih rendah dari biaya sebenarnya.

Penerapan metode *process costing* pada JMFARM dinilai tepat karena usaha menghasilkan produk yang homogen berupa telur itik dan proses produksi berlangsung secara berkelanjutan setiap hari. Informasi harga pokok produksi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang lebih tepat, mengendalikan biaya produksi, serta mengevaluasi efisiensi usaha secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Peternakan Bebek Petelur JMFARM menggunakan metode *process costing*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha, diketahui bahwa komponen biaya produksi yang dikeluarkan terdiri atas biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik dan air, serta biaya penyusutan kandang dan peralatan. Karena seluruh kegiatan operasional masih dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha, maka tidak terdapat biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan selama proses produksi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan JMFARM selama satu bulan sebesar Rp16.816.667. Produksi telur yang dihasilkan mencapai rata-rata 13.050 butir per bulan dengan tingkat produktivitas ternak berkisar antara 84% hingga 90% dari total populasi bebek petelur sebanyak 500 ekor. Tingkat produktivitas tersebut menunjukkan bahwa usaha masih berada dalam kondisi produksi yang baik dan mampu menghasilkan output secara relatif stabil.

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *process costing*, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp1.290 per butir telur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *process costing*

mampu memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat karena seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi telah diperhitungkan, termasuk biaya penyusutan aset tetap. Informasi harga pokok produksi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk, melakukan pengendalian biaya, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pemilik usaha disarankan untuk melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih terstruktur dan berkelanjutan agar seluruh biaya yang dikeluarkan dapat diketahui secara akurat.
2. JMFARM perlu melakukan pengendalian terhadap biaya pakan karena biaya tersebut merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi usaha.
3. Dalam menentukan harga jual telur, pemilik usaha sebaiknya menggunakan informasi harga pokok produksi sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis dengan membandingkan metode *process costing* dengan metode perhitungan biaya lainnya atau melakukan analisis profitabilitas usaha secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Bustami, B., & Nurlela. (2019). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2019). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). New York: Pearson Education.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rasyaf, M. (2018). *Beternak Itik Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riwayadi. (2020). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, B., Suripto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Herowati, E. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi. (2019). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono. (2018). *Akuntansi Biaya dan Pengendalian Biaya*. Yogyakarta: BPFE.

Referensi Jurnal

- Astuti, D., & Prasetyo, A. (2021). Analisis penerapan metode *process costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha peternakan ayam petelur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 45–56.
- Fauziah, N., & Rahman, M. (2022). Perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada usaha peternakan unggas. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 66–78.
- Hasanah, U., & Suryadi, A. (2020). Analisis biaya produksi dan profitabilitas usaha ternak itik petelur. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 15(3), 210–219.
- Kurniawan, R., & Yuliana, E. (2021). Penerapan metode *full costing* dan *process costing* dalam penentuan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 120–131.
- Putri, A. R., & Hidayat, T. (2023). Analisis harga pokok produksi pada UMKM sektor peternakan menggunakan pendekatan akuntansi biaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 98–109.
- Sari, N., & Wijaya, D. (2022). Efisiensi biaya produksi pada usaha peternakan itik petelur di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 35–47.

Sumber Resmi Pemerintah

- [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#). (2025). *Statistik Peternakan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- [Kementerian Pertanian Republik Indonesia](#). (2025). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- [Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan \(Ditjen PKH\)](#). (2025). *Laporan Kinerja Subsektor Peternakan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- [Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia](#). (2025). *Perkembangan Data UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.